

PENANGANAN DAN PENCEGAHAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR

Bella Meylina¹, Serli Wandawati², Nadia Cintya Anggraeni³, Arimby Ristanti⁴, Putri Nabila Sari⁵, Irawan Hadi Wiranata⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail: bellameylina@gmail.com¹, serliwandawati886@gmail.com²,
nadiaanggraenii14@gmail.com³, arimbyristanti10@gmail.com⁴,
Putrinabilasari0024@gmail.com⁵, wiranata@unpkdr.ac.id⁶

Abstrak

Pelecehan di kalangan pelajar menjadi masalah serius yang berdampak pada kesehatan mental. Pelajar merupakan usia yang sedang mengalami banyak perubahan fisik maupun psikologis, menjadikan mereka sangat rentan terhadap kasus pelecehan. Kasus ini seringkali terjadi tetapi diabaikan karena kurangnya pemahaman mengenai dampak jangka panjang serta ketidakmampuan korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Banyak pelajar atau remaja yang merasa terisolasi atau tidak tahu bagaimana cara melapor karena takut akan cemoohan atau konsekuensi yang mungkin mereka terima. Kasus pelecehan ini tidak hanya mempengaruhi korban secara langsung, tetapi juga dapat menciptakan dampak secara keseluruhan terutama dalam hal kesehatan mental dan pembentukan interpersonal yang sehat. Melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode kualitatif, data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama pelecehan meliputi kurangnya edukasi seksual, pengaruh media digital, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, serta lemahnya pengawasan sosial. Strategi penanganan yang dapat diberikan yaitu mencakup materi edukasi di sekolah, kebijakan sekolah mengenai pelecehan dan cara melindungi diri dari tindakan tidak pantas diusulkan meliputi pemberian layanan konseling psikologis pelaporan kasus bagi korban.

Kata Kunci: *Penanganan; Pelecehan Seksual; Pelajar.*

Abstract

Harassment among students is a serious problem that affects mental health. Students are at an age when they are undergoing many physical and psychological changes, making them particularly vulnerable to harassment. These cases often occur but are ignored due to a lack of understanding of the long-term impact and the inability of victims to speak out about their experiences. Many students or adolescents feel isolated or do not know how to report for fear of ridicule or the consequences they may receive. These harassment cases not only affect the victim directly, but can also create an overall impact especially in terms of mental health and healthy interpersonal formation. Through a qualitative descriptive approach, data was obtained from literature, interviews, and a survey of educators. The results showed that the

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

main factors of harassment include lack of sexual education, influence of digital media, unsupportive family environment, and weak social supervision. Handling strategies that can be provided include educational materials in schools, school policies regarding harassment and how to protect themselves from inappropriate actions are proposed including the provision of psychological counseling services reporting cases for victims.

Keywords: *Handling; Sexual Harassment; Students.*

PENDAHULUAN

Masalah pelecehan seksual pada pelajar merupakan isu serius yang memerlukan perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat. Baik korban, pelaku, maupun lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan penanganan. Banyaknya kasus kekerasan seksual di Indonesia terjadi dan bahkan sudah ada yang terungkap membuat masyarakat resah dan waspada. Perempuan selalu menjadi korban sudah selayaknya mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak. Salah satunya di lingkungan pendidikan terhadap korban yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Di lingkungan pendidikan yang seharusnya ruang aman dan nyaman bagi pelajar untuk menuntut ilmu akan tetapi disalahgunakan menjadi tempat pelaku kekerasan seksual melakukan aksinya (Nito et al., 2021; Suteja et al., 2021). Aktivitas seksual remaja saat ini merupakan fenomena yang kompleks dan terus berkembang. Seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan akses informasi yang semakin mudah, perilaku seksual remaja juga mengalami pergeseran. Peningkatan aktivitas seksual remaja yang tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat, dapat meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku pelecehan seksual atau menjadi korban pelaku pelecehan seksual (Dewi, Istianah, Hendarsih, 2019). Sedangkan edukasi mengenai kesehatan seks dan reproduksi, dapat efektif dalam menambah tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pelecehan seksual (Solehati et al., 2022). Program edukasi seks dapat mencegah timbulnya aktivitas seksual di kalangan pelajar dan dapat mengurangi perilaku seksual berisiko.

Mencegah kekerasan seksual di kalangan pelajar adalah hal yang sangat penting dan memerlukan kerja sama dari semua pihak, baik pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, komunitas dan perorangan. Kejadian kekerasan seksual yang sering terjadi di kalangan pelajar menjadi hal yang harus diperangi, terutama jika kejadian tersebut terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, atau tempat sosial lainnya (Lidiya & Faridah, 2022). Tidak jarang, kasus kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma bagi para korban. Dampaknya bisa serius, baik secara fisik maupun mental. Upaya pencegahan dapat membantu mengurangi risiko kejadian kekerasan seksual serta mencegah dampak jangka panjang seperti cedera fisik, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (Ifada, 2023).

Dampak pelecehan pada pelajar sangat berpengaruh pada korban, tidak hanya trauma psikologis tetapi juga aspek sosial dan akademik mereka. Korban mungkin merasa kotor, malu, dan tidak berharga, hal ini dapat menyebabkan korban kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain dan, merasa ada penurunan harga diri akibat pelecehan tersebut. Korban pelecehan seringkali mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Korban seringkali mengalami kesulitan konsentrasi, penurunan motivasi belajar, dan bahkan putus sekolah. Hal ini tentu sangat merugikan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Ketika terjadi di sekolah pelecehan tidak ditangani dengan serius, ini dapat menciptakan atmosfer yang tidak aman bagi seluruh pelajar. Oleh karena itu, penanganan yang tepat terhadap kasus pelecehan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan pelajar.

Penanganan kasus pelecehan di kalangan pelajar tidak hanya memerlukan pendekatan reaktif, seperti memberikan hukuman kepada pelaku, tetapi juga membutuhkan upaya preventif yang komprehensif. Memberikan edukasi mengenai batasan pribadi, nilai-nilai

kesetaraan, serta pentingnya menghormati sesama perlu dimulai sejak dini. Selain itu, kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi pelajar. Menurut Karisma & Wiranata (2023) Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk merawat dan membimbing anak dengan baik. Mereka perlu memenuhi berbagai kebutuhan anak, termasuk pengasuhan, kebutuhan spiritual, psikologis, menyediakan makanan dan minuman, serta yang paling utama, memberikan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, ketika di sekolah lingkungan sekolah seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang nyaman untuk berkembang. Namun, kenyataannya masih banyak kasus pelecehan yang terjadi di dalam lingkungan pelajar. Dalam menangani kasus pelecehan yang ada lingkungan pelajar dapat melibatkan guru BK, konselor, dan siswa dalam program pencegahan dan penanganan upaya pencegahan juga harus diiringi dengan sistem pelaporan dan pendampingan yang mudah diakses oleh korban. Dukungan psikologis dan emosional harus diberikan untuk membantu korban pulih dari pengalaman trauma, sedangkan pelaku perlu mendapatkan sanksi yang setimpal dengan apa yang sudah dilakukan serta mendapatkan bimbingan agar mereka tidak mengulangi tindakan tersebut.

Dalam konteks lingkungan pendidikan sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi para pelajar, maraknya kasus pelecehan seksual menjadi isu serius yang memerlukan perhatian mendalam. Fenomena ini memunculkan sejumlah pertanyaan kritis, di antaranya: Apa kebijakan yang dilakukan sekolah dalam penanganan tersebut, bagaimana prosedur kebijakan penanganan kasus pelecehan seksual yang efektif dapat diterapkan di lingkungan sekolah, apa upaya yang dilakukan sekolah dalam penanganan kasus pelecehan seksual di kalangan pelajar, Serta, peran apa yang dapat dimainkan oleh berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan masalah penelitian ini, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebijakan dan program yang telah diterapkan oleh sekolah dalam menangani kasus pelecehan seksual, dan untuk memahami secara mendalam bagaimana prosedur yang dilakukan sekolah dalam penanganan kasus, serta untuk mengetahui upaya apa yang telah dilakukan sekolah dalam penanganan kasus, selain itu penting juga untuk menyadari bahwa peran dari berbagai pihak penting dalam penanganan dan pencegahan kasus. Dengan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif, sehingga pelajar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penanganan dan pencegahan kasus pelecehan di kalangan pelajar, yang semakin menjadi isu-isu mendesak pada saat ini. Topik ini sangat penting untuk diteliti mengingat banyaknya kasus pelecehan di kalangan remaja yang seringkali dilaporkan dan menyebabkan dampak perkembangan pada psikologis maupun akademik korban. Oleh karena itu, fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu strategi penanganan dan pencegahan, prosedur kebijakan sekolah, serta dampak terhadap korban maupun pelaku dari segi psikologis maupun sosial. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, perspektif, dan makna yang dimiliki oleh pelajar, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya terkait dengan kasus pelecehan.

Lokasi penelitian difokuskan pada sekolah menengah yang terletak di wilayah dekat dengan perkotaan yaitu SMAN 1 Ngadiluwih Kediri. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan kesediaan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam menyediakan data dan memberikan izin kepada peneliti. Lokasi ini dipandang relevan karena tingkat interaksi sosial di sekolah yang padat memberikan peluang untuk mempelajari faktor risiko maupun upaya pencegahan yang dilakukan.

Subjek penelitian mencakup berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan kasus pelecehan di lingkungan sekolah. Subjek utama terdiri dari guru, siswa, dan orang tua. Guru yang dilibatkan meliputi guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, serta staf yang bertanggung jawab dalam penegakan aturan sekolah. Subjek tambahan

berupa psikolog sekolah, konselor, atau aktivis organisasi yang memiliki pengalaman menangani kasus pelecehan remaja untuk memberikan wawasan yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dari subjek penelitian terhadap kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh sekolah. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan utama, namun tetap memberikan ruang bagi subjek untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan rinci. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana lingkungan sekolah, baik secara fisik maupun sosial, mendukung atau menghambat pelaksanaan strategi pencegahan pelecehan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan guru BK yang dianggap tepat untuk mewakili para guru di SMAN 1 Ngadiluwih dalam penanganan dan pencegahan kasus pelecehan di kalangan pelajar. Guru BK akan diwawancarai terkait dengan penanganan dan pencegahan kasus pelecehan di kalangan pelajar khususnya pada SMAN 1 Ngadiluwih. Guru BK yang diwawancarai dalam wawancara penelitian ini yaitu Ibu Nanik Wahyuni S. Psi. Selanjutnya adalah jawaban permasalahan terkait penanganan dan pencegahan kasus pelecehan seksual di kalangan pelajar, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut;

a) Mengenai Kebijakan Sekolah

1. Apakah sekolah memiliki kebijakan tertulis mengenai pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual? Jika ada, sejak kapan kebijakan ini berlaku?
 - ☐ Menurut Ibu Nanik Wahyuni selaku Guru BK, beliau mengungkapkan bahwa sekolah belum mempunyai kebijakan tertulis terkait penanganan dan pencegahan kasus pelecehan, akan tetapi sekolah masih mencanangkan terkait kebijakan tersebut, dan sejauh ini telah membentuk tim TPPK
2. Apakah sekolah bekerja sama dengan lembaga atau organisasi luar dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus pelecehan?
 - ☐ Ibu Nanik mengatakan, bahwa sekolah tetap bekerja sama dengan organisasi luar dalam upaya penanganan dan pencegahan kasus pelecehan yaitu dengan lembaga Puskesmas setempat dan Polsek setempat.
3. Bagaimana sekolah memastikan bahwa semua pihak, termasuk siswa, merasa aman untuk melaporkan kasus pelecehan tanpa takut akan tindakan balasan?
 - ☐ Menurut Ibu Nanik, untuk memberi rasa aman BK memiliki prinsip “BK Sahabat Siswa” dengan hal itu sekolah memfasilitasi dengan adanya Guru BK memberi pendekatan kepada siswa, sehingga siswa dapat melaporkan kasus yang dialami tanpa ada rasa canggung dan takut.
4. Sanksi apa yang diberikan kepada pelaku pelecehan?
 - ☐ Sejauh ini menurut Ibu Nanik, BK maupun sekolah belum memberikan sanksi yang begitu berat terhadap pelaku, jika terdapat laporan, BK akan melakukan pendekatan dengan pelaku yang terlibat, dan guru BK akan menanyakan penyebab terjadinya hal tersebut, dengan melakukan pendekatan dengan siswa, siswa dirasa cukup malu, sadar akan hal yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi.

b) Prosedur Kebijakan Sekolah dalam Menangani Permasalahan

1. Bagaimana prosedur pelaporan jika ada siswa yang mengalami atau mengetahui adanya kasus pelecehan?
 - ☐ Jika terjadi kasus pelecehan pada kalangan pelajar dengan kasus yang dirasa tidak begitu parah atau dapat segera terselesaikan maka korban maupun pihak yang mengetahui dapat melaporkan kepada Wali Kelas dan Guru BK sehingga kasusnya tidak perlu dinaikkan ke Wakil Kesiswaan

Sekolah, tetapi apabila kasus tersebut belum terselesaikan melalui BK dan Wali Kelas maka akan dinaikkan ke Wakil Kesiswaan Sekolah, apabila belum terselesaikan lagi, akan dinaikkan ke Kepala Sekolah, tetapi akses rahasia tetap terjaga siapapun pelapornya.

c) Upaya Pencegahan yang Dilakukan Sekolah

1. Apakah ada kegiatan sosialisasi yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual?
 - ☐ Menurut Ibu Nanik, tetap ada sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual, yang melibatkan pihak Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Sekolah biasanya melakukan Zoom dengan Dinas Kesehatan yang dihadiri oleh perwakilan MPK dari sekolah.
2. Apakah ada upaya penanaman nilai-nilai moral dan religius kepada siswa untuk mencegah perilaku pelecehan? Jika ada, apa saja?
 - ☐ Menurut penjelasan dari Ibu Nanik setiap guru mata pelajaran selalu menerapkan nilai-nilai moral dan religius kepada siswa, khususnya guru ppkn dan guru agama. Akan tetapi, lingkungan dan peran keluarga juga memiliki peran yang cukup penting dalam penanaman nilai moral.

B. Pembahasan

Pelecehan yang terjadi pada kalangan pelajar adalah masalah serius yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi semua pihak, terutama siswa. Tugas ini bukan hanya melibatkan pengajaran akademis, tetapi juga memastikan bahwa para siswa terlindungi dari segala bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Dalam upaya mengatasi dan mencegah pelecehan seksual, sekolah harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas dan efektif. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nanik Wahyuni, seorang Guru Bimbingan dan Konseling (BK), berikut adalah pembahasan lebih mendalam mengenai kebijakan dan upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi masalah ini.

Menurut hasil wawancara, peneliti mendapatkan data Kebijakan Sekolah Terkait Pencegahan dan Penanganan Kasus Pelecehan Seksual. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan perlindungan kepada siswa dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Namun, berdasarkan wawancara, Ibu Nanik menyatakan bahwa saat ini sekolah belum memiliki kebijakan tertulis yang secara formal mengatur tentang pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual. Meskipun demikian, pihak sekolah telah mencanangkan kebijakan terkait pencegahan dan penanganan kasus pelecehan, meskipun belum terstruktur dalam bentuk kebijakan tertulis yang baku. Sebagai langkah awal, sekolah sudah membentuk sebuah tim yang dinamakan Tim Pusat Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Tim ini bertugas untuk menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan kekerasan, termasuk pelecehan seksual, meskipun kebijakan tersebut belum tertulis secara resmi. Langkah ini menunjukkan bahwa meskipun belum ada kebijakan tertulis yang jelas, sekolah sudah memulai usaha untuk menangani permasalahan ini secara serius. Pembentukan tim TPPK merupakan salah satu langkah positif yang menunjukkan kesadaran sekolah terhadap pentingnya perlindungan bagi siswa.

Selain itu Sekolah juga bekerja sama dengan lembaga luar, sekolah telah menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual. Ibu Nanik mengungkapkan bahwa sekolah bekerja sama dengan Puskesmas dan Polsek setempat dalam menangani kasus pelecehan. Kerja sama ini sangat penting karena lembaga-lembaga tersebut memiliki keahlian dan kapasitas untuk memberikan bantuan yang lebih profesional dalam menangani kasus yang lebih serius. Puskesmas dapat membantu dalam hal medis dan psikologis bagi korban, sementara Polsek berperan dalam penegakan hukum dan penyelidikan jika diperlukan. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga luar ini juga memperkuat sistem pencegahan dan penanganan yang ada di sekolah. Selain itu, dengan adanya kerja sama

ini, diharapkan siswa atau korban yang merasa terancam dapat mendapatkan bantuan yang diperlukan dari pihak yang berkompeten, dan masalah yang lebih besar dapat ditangani dengan lebih baik.

Sekolah juga Menjamin Keamanan dalam Proses Pelaporan, salah satu tantangan utama dalam menangani kasus pelecehan seksual adalah memastikan bahwa korban atau saksi merasa aman untuk melaporkan kejadian tersebut. Rasa takut akan pembalasan atau stigma sering kali menjadi hambatan bagi korban untuk mengungkapkan peristiwa yang dialaminya. Untuk mengatasi hal ini, Guru BK memiliki prinsip “BK Sahabat Siswa”, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling mempercayai antara guru BK dan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan merasa lebih nyaman untuk melaporkan kejadian yang mereka alami tanpa rasa takut atau canggung.

Penanganan Kasus Pelecehan Seksual di Sekolah, terkait dengan penanganan kasus pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, Ibu Nanik menjelaskan bahwa jika kasus tersebut tergolong tidak terlalu parah atau bisa diselesaikan di tingkat awal, maka pihak korban atau siapa saja yang mengetahui kejadian tersebut dapat melaporkan kepada wali kelas atau Guru BK. Di tingkat ini, kasus bisa segera diselesaikan tanpa perlu melibatkan pihak yang lebih tinggi. Namun, jika masalah tersebut belum terselesaikan di tingkat Guru BK dan wali kelas, maka kasus akan diteruskan ke Wakil Kesiswaan. Jika masalah masih belum selesai, baru akan dilanjutkan ke Kepala Sekolah untuk penyelesaian lebih lanjut. Prosedur pelaporan yang berjenjang ini memungkinkan penanganan yang lebih sistematis, dan yang terpenting, kerahasiaan identitas pelapor tetap terjaga. Pihak sekolah juga menjaga kerahasiaan identitas pelapor agar mereka tidak merasa terancam atau diperlakukan tidak adil. Dalam hal ini, sistem pelaporan di sekolah sudah dirancang agar pelapor dapat menyampaikan kasusnya dengan aman. Selain itu, pendekatan yang ramah dan empatik dari pihak BK diharapkan dapat memberikan dukungan psikologis kepada korban, serta mendorong mereka untuk melanjutkan proses pelaporan tanpa rasa khawatir akan pembalasan.

Upaya dan pencegahan yang dilakukan sekolah yaitu selain penanganan kasus yang telah terjadi, sekolah juga aktif dalam melakukan berbagai upaya pencegahan agar kasus pelecehan seksual dapat dihindari. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan melakukan sosialisasi mengenai pentingnya kesadaran akan pelecehan seksual. Ibu Nanik menjelaskan bahwa pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk menyelenggarakan sosialisasi ini. Sosialisasi dilakukan melalui platform Zoom dan dihadiri oleh perwakilan dari MPK (Majelis Perwakilan Kelas), yang kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada seluruh siswa. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan siswa menjadi lebih peka dan sadar akan bahaya pelecehan seksual serta cara-cara untuk melindungi diri. Selain itu, penanaman nilai-nilai moral dan religius juga dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter siswa. Setiap guru mata pelajaran, terutama guru PPKn dan agama, berperan dalam memberikan pembelajaran yang mengajarkan tentang etika, nilai-nilai moral, dan agama yang dapat membentuk sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Ibu Nanik juga menekankan bahwa peran keluarga dan lingkungan sekitar siswa sangat penting dalam proses ini. Keluarga yang mendukung dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik akan membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan menghormati orang lain.

Selain upaya-upaya yang telah disebutkan, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual di sekolah sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak, baik internal maupun eksternal. Ibu Nanik menekankan bahwa partisipasi aktif dari siswa, guru, dan orang tua adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Oleh karena itu, sekolah terus mendorong komunikasi yang lebih baik antara pihak sekolah dan orang tua untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual.

Di sisi lain, pendekatan proaktif seperti pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang cara mengenali tanda-tanda kekerasan atau pelecehan juga sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar tenaga pendidik tidak hanya memiliki kepekaan terhadap permasalahan tersebut, tetapi juga mampu memberikan respons yang tepat jika kasus terjadi. Sekolah juga

dapat memanfaatkan teknologi, seperti membuat sistem pelaporan berbasis online, untuk memastikan bahwa siswa dapat melaporkan kejadian dengan mudah dan rahasia.

Lebih jauh, adanya penguatan kurikulum dengan memasukkan materi terkait pendidikan karakter, kesadaran akan hak asasi manusia, dan literasi seksual dapat menjadi langkah tambahan dalam memperluas wawasan siswa mengenai pelecehan seksual. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menjaga batasan diri, menghormati orang lain, dan mengambil tindakan yang tepat jika menghadapi situasi berisiko.

Akhirnya, meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya, Ibu Nanik menyatakan bahwa masih banyak tantangan yang harus diatasi, termasuk membangun komitmen untuk menyusun kebijakan tertulis yang lebih terstruktur. Keberadaan kebijakan ini sangat penting untuk memberikan panduan yang jelas bagi seluruh pihak dalam menangani kasus pelecehan seksual secara profesional dan berkeadilan. Dengan berbagai langkah yang telah diambil dan komitmen yang terus diperkuat, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang benar-benar aman bagi seluruh siswanya.

Pelecehan yang terjadi pada kalangan pelajar adalah masalah serius yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi semua pihak, terutama siswa. Tugas ini bukan hanya melibatkan pengajaran akademis, tetapi juga memastikan bahwa para siswa terlindungi dari segala bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Dalam upaya mengatasi dan mencegah pelecehan seksual, sekolah harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas dan efektif (Santrock, 2021).

1. Kebijakan Sekolah Terkait Pencegahan dan Penanganan Kasus Pelecehan Seksual

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan perlindungan kepada siswa dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Berdasarkan wawancara, Ibu Nanik menyatakan bahwa saat ini sekolah belum memiliki kebijakan tertulis yang secara formal mengatur tentang pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual. Namun, pihak sekolah telah mencanangkan kebijakan terkait pencegahan dan penanganan kasus pelecehan, meskipun belum terstruktur dalam bentuk kebijakan tertulis yang baku. Sebagai langkah awal, sekolah sudah membentuk sebuah tim yang dinamakan Tim Pusat Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Tim ini bertugas untuk menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan kekerasan, termasuk pelecehan seksual, meskipun kebijakan tersebut belum tertulis secara resmi (Wahyuni, 2024).

2. Kerja Sama dengan Lembaga Eksternal

Sekolah telah menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual. Ibu Nanik mengungkapkan bahwa sekolah bekerja sama dengan Puskesmas dan Polsek setempat dalam menangani kasus pelecehan. Puskesmas dapat membantu dalam hal medis dan psikologis bagi korban, sementara Polsek berperan dalam penegakan hukum dan penyelidikan jika diperlukan. Kolaborasi ini memperkuat sistem pencegahan dan penanganan di sekolah (UNICEF Indonesia, 2023).

3. Proses Pelaporan yang Aman

Salah satu tantangan utama dalam menangani kasus pelecehan seksual adalah memastikan bahwa korban atau saksi merasa aman untuk melaporkan kejadian tersebut. Guru BK memiliki prinsip "BK Sahabat Siswa", yang bertujuan menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling mempercayai antara guru BK dan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan merasa lebih nyaman untuk melaporkan kejadian yang mereka alami tanpa rasa takut atau canggung (Triwibowo, 2023).

4. Penanganan Kasus Berjenjang

Penanganan kasus dilakukan secara bertahap. Jika kasus tergolong ringan, laporan ditangani di tingkat wali kelas atau Guru BK. Jika tidak selesai, kasus diteruskan ke Wakil Kesiswaan, dan terakhir ke Kepala Sekolah untuk penanganan lebih lanjut. Prosedur ini memastikan

sistem pelaporan yang sistematis dan menjaga kerahasiaan identitas pelapor (Mendikbud, 2021).

5. Upaya Pencegahan

Sekolah aktif dalam mencegah pelecehan seksual melalui sosialisasi kesadaran akan pelecehan seksual yang bekerja sama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Sosialisasi ini dilakukan secara daring dan melibatkan siswa melalui MPK untuk menyebarkan informasi. Selain itu, sekolah menanamkan nilai-nilai moral dan religius melalui pembelajaran di kelas, khususnya oleh guru PPKn dan agama, untuk membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab (Ali, 2022).

KESIMPULAN

Pelecehan seksual di kalangan pelajar adalah permasalahan serius yang membutuhkan perhatian dari seluruh pihak, terutama di lingkungan pendidikan. Meski banyak sekolah belum memiliki kebijakan tertulis terkait pencegahan dan penanganan pelecehan seksual, upaya seperti pembentukan Tim Pusat Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), kerja sama dengan lembaga eksternal, serta penerapan sistem pelaporan berjenjang menunjukkan langkah positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa. Selain itu, pencegahan dilakukan melalui sosialisasi, penanaman nilai-nilai moral, serta pendekatan empatik seperti program "BK Sahabat Siswa" untuk mendukung korban dan mencegah kasus baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2022). *Psikologi Anak dan Remaja: Pendekatan dalam Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. Jakarta: BPS.
- D. S. Ifada, (2023) "PROBLEMATIKA PENANGANAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN PERSPEKTIF MAQASID ASY SYARIAH DI KEPOLISIAN RESOR DEMAK," *YUDISIA J. Pemikir. Huk. DAN Huk. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 63-75.
- Dewi SC, Istianah U, Hendarsih S (2019). Peningkatan Kemampuan Menjalani Masa Pubertas Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Kelas VIII di SMPN 2 Gamping Sleman. *Caring J Keperawatan*. 8: 95-103. Available from: <https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/article/view/527>
- I. Lidiya and H. Faridah, (2022) "TINJAUAN KRIMINOLOGI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR SEMAKIN MENINGKAT," *JUSTITIA J. Ilmu Huk. dan Hum.*, vol. 9, no. 4, pp. 1638-1645.
- Karisma, N. B., & Wiranata, I. H. (2023). Pola Asuh Orang Tua dan Karakter Anak Dalam Pernikahan Dini: Sebuah Diskursus. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) 6*, 932-938
- Komnas Perempuan. (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Peraturan Menteri Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah.
- Nito, P. J. B., Fetriyah, U. H., & Ariani, M. (2021). Sex Education "Kekerasan Seksual Pada Anak" Upaya Preventif Tindak Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsim)*, 3(2), 78-86.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development. 17th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Solehati T, Toyibah RS, Hellena S, Noviyanti K, Muthi'ah S, Adiyani D, Rahmah T. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*. 2022; 14(2): 431 - 438. Available from: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/315>.
- Suteja, J., Djumhur, A., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115-136.

- Triwibowo, A. (2023). "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Moral Indonesia*, 5(2), 104-116.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Pendidikan dan Perlindungan Anak: Strategi Mengatasi Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: UNICEF.
- Wahyuni, N. (2024). *Wawancara mengenai kebijakan dan upaya pencegahan pelecehan seksual di sekolah*. Indralaya: Dokumentasi Penelitian.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Violence Prevention: Key Strategies in Educational Settings*. Geneva: WHO Press.